

**PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP
MOTIVASI PENANGANAN *CARDIOPULMONARY RESUSCITATION* PADA
MAHASISWA PROFESI NERS DI UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA**

Brigita Larasati Nurnaningtyas¹⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾, Galih Priambodo³⁾

¹⁾ Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ ³⁾ Universitas

brigitalarasati1710@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tindakan yang dilakukan pada pasien henti jantung adalah RJP atau tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan serta mempertahankan fungsi organ penting pada korban dengan henti jantung dan henti nafas yang terdiri dari memberikan kompresi dan bantuan nafas. Sehingga motivasi sangat diperlukan semua orang termasuk mahasiswa karena motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang kita untuk semakin menyadari akan memberikan dorongan untuk beraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap motivasi penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada mahasiswa di Universitas Kusuma Husada Surakarta

Metode penelitian ini merupakan *Quasi Experiment* dengan desain *Pre Test and Post Test Without Control Group*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden yang diperoleh dengan teknik *Sampling Purposive*. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* antara motivasi setelah dilakukan pelatihan BHD dengan presentase 91,7% (tinggi) menunjukkan nilai *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap motivasi penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation* pada mahasiswa di Universitas Kusuma Husada Surakarta

Kesimpulan : pemberian pelatihan BHD berpengaruh pada tingkat motivasi yang dimiliki oleh responden dalam melakukan *cardiopulmonary resuscitation*. Sehingga mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan pertolongan pertama pada pasien henti jantung.

Kata kunci : Bantuan Dasar Hidup, *Cardiopulmonary Resuscitation*, Motivasi

Daftar pustaka : 23 (2010-2022)

**THE EFFECT OF BASIC LIFE SUPPORT (BLS) TRAINING ON
MOTIVATION IN CARDIOPULMONARY RESUSCITATION MANAGEMENT
IN NERS PROFESSION STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF KUSUMA
HUSADA SURAKARTA**

Brigita Larasati Nurnaningtyas¹⁾, Maria Wisnu Kanita²⁾, Galih Priambodo³⁾

¹⁾ University of Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ University

brigitalarasati1710@gmail.com

ABSTRACT

One of the actions for cardiac arrest patients is CPR. It is an effort to restore and maintain the function of vital organs in cardiac and respiratory arrest victims consisting of compression and rescue breaths. Therefore, everyone's motivation is significant, including students. Persons' motivation will be increasingly aware of encouraging action. The study aimed to determine the effect of Basic Life Support training on the student's motivation to handle Cardiopulmonary Resuscitation at the University Kusuma Husada Surakarta.

The research method adopted Quasi Experiment design of Pre-test and Post-test Without a Control Group. The sample was 36 respondents with a purposive sampling technique. Data analysis used the Wilcoxon statistical test.

The results of the Wilcoxon statistical test on the respondent's motivation were 88.9% (lack of motivation) and 11.1% (moderate). Post-BHD training shows a percentage of 8.3% (medium) and 91.7% (high). P-value 0.000 or p-value < 0.05. There was an effect of Basic Life Support training on the motivation to handle Cardiopulmonary Resuscitation in students at the University of Kusuma Husada Surakarta

Conclusion: the BLS training affects the respondents' motivation level in performing cardiopulmonary resuscitation. Thus, students who participated in the training could improve their motivation in performing first aid for cardiac arrest patients.

Keywords: Basic Life Support, Cardiopulmonary Resuscitation, Motivation

Bibliography: 23 (2010-2022)

PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang dalam keadaan kegawatdaruratan dan merupakan bagian dari manajemen medik dengan tujuan mencegah serangan jantung. Kemungkinan bertahan hidup korban yang mengalami henti jantung diluar rumah sakit menurun sekitar 7-10% tiap menit sejak di mulainya henti jantung serta korban yang menerima BHD memiliki dua sampai tiga kali tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi yaitu 8,2% vs 2,5% untuk pasien yang menerima BHD (Setyaningrum & Rejcky, 2020).

Basic Life Support merupakan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang mengalami kegawatdaruratan yang mengancam jiwa. Bantuan hidup Dasar juga merupakan bagian dari tindakan medis yang mempunyai tujuan mencegah terjadinya berhentinya sirkulasi nafas, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari korban dalam mengalami henti jantung atau henti nafas (Sudiharto & Sartono, 2013).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan serta mempertahankan fungsi organ penting pada korban dengan henti jantung dan henti nafas. Tindakan ini terdiri dari memberikan kompresi dan bantuan nafas (Herlina, 2019).

Cardiac arrest atau henti jantung menjadi kasus kegawatdaruratan untuk memperoleh tindakan yang tepat dan segera dari petugas tenaga Kesehatan atau masyarakat yang sudah terlatih. Kematian otak serta kematian permanen dalam jangka waktu sekitar 8 sampai 10 menit setelah seseorang mengalami henti jantung. Salah satu tindakan yang bisa diberikan adalah RJP. Jika terlambat dalam memberikan penanganan pada pasien henti jantung akan berakibat fatal yaitu kematiandalam beberapa menit (Wiliastuti et al., 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 bahwa penyakit kardiovaskuler adalah penyebab nomor satu kematian di dunia. Laporan menunjukkan 17,9 juta orang meninggal setiap tahun akibat

kardiovaskuler. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 1,5% sedangkan menurut karakteristiknya di perkotaan mempunyai prevalensi lebih tinggi sebesar 1,6% di bandingkan dengan pedesaan sebesar 1,3% (*World Health Organization*, 2016).

Penyebab henti jantung mempengaruhi henti jantung penyebabnya ialah penyakit kardiovaskuler, kurangnya oksigen akut, kelebihan dosis obat, gangguan asam basa/elektrolit, kecelakaan, tersengat listrik, tenggelam, pembedahan dan syok. Henti jantung menjadi penyebab utama kematian di beberapa negara. Di perkirakan sekitar 350.000 orang meninggal pertahun akibat henti jantung dan tidak sempat dilakukan resusitasi. Sebagian korban henti jantung ialah orang dewasa dan ada bayi serta anak kecil yang terkenal setiap tahunnya (Gadar Medik Indonesia, 2016).

Mahasiswa profesi ners merupakan penolong yang mampu melakukan penyelamatan pada saat kondisi darurat. Tindakan saat melakukan BHD dapat dilakukan oleh semua orang termasuk para mahasiswa untuk mengurangi dampak selanjutnya. Hal ini juga terkait dengan motivasi sang penolong dalam menolong korban henti jantung, dimana motivasi ini sebagai pendorong untuk melakukan pertolongan pertama. Dengan adanya motivasi bertumbuh dalam diri kita untuk semakin menyadari adanya dorongan untuk beraksi. Motivasi merupakan semua hal verbal, fisik atau psikologis seseorang melakukan sebuah respon dengan tujuan bahwa motivasi menunjuk pada proses gerakan termasuk situasi yang mendorong seseorang dari diri individu dan tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut serta akhir perbuatan dan gerakan (Sunaryo, 2017).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mahasiswa Profesi Ners belum memiliki pengetahuan BHD serta pengetahuan terhadap Resusitasi Jantung Paru. Di dapatkan 85% dari mahasiswa profesi ners bahwa informasi tentang RJP masih sangat kurang (Yousef, 2014).

Dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan dengan membuat pertanyaan di *google*

form dan menyebarkan ke 30 responden dan di dapatkan data bahwa 72% keinginan untuk melakukan tindakan menolong korban henti jantung dan 28% ketertarikan untuk mempelajari simulasi bantuan hidup dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kuantitatif Desain *Quasi Experiment* dengan desain penelitian yang digunakan *Pre Test and Post Test Without Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan di diruang kelas Universitas Kusuma Husada Surakarta pada 6 Mei 2023 dengan sampel 36 mahasiswa Profesi Ners angkatan 16 yang diperoleh dengan teknik *Sampling Purposive*

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner motivasi penanganan penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation*. Bulpoint, buku tulis, digunakan untuk mencatat informasi yang dianggap penting untuk penelitian yang didapatkan dilapangan dan phantom RJP sebagai alat peraga pada saat pemberian pelatihan.

Cara pengambilan data dilakukan dengan cara responden dilakukan pre-test dengan menggunakan lembar kuesioner tingkat motivasi penanganan *cardiopulmonary resuscitation*. Selanjutnya, peneliti memberikan materi bantuan hidup dasar dan melakukan pelatihan bantuan hidup dasar pada responden dan dilakukan *post test* dengan lembar kuesioner tingkat motivasi penanganan *cardiopulmonary resuscitation* yang sama. Kemudian dianalisa dengan uji statistik *Wilcoxon*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin (n=36)

Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki laki	4	11.1
Perempuan	32	88.9
Total	36	100%

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa responden pada penelitian pengaruh

pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 32 responden (88.9%). Responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 4 responden (11,1%). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ngurah & Putra (2019) didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebesar 63,8%. Proporsi responden perempuan dalam pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* memunjukkan bawah dari total 76 responden sebanyak 44 responden berjenis kelamin perempuan atau lebih dari 50% (Yunus & Damansyah, 2021). Hal ini disebabkan profesi Ners sebagian besar perempuan, sehingga hanya sedikit responden laki laki pada penelitian ini. Hal ini didukung proporsi perempuan yang lebih banyak pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memang lebih memiliki minat untuk mengambil jurusan keperawatan (Alimah et al., 2016).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=36)

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
22	18	50
23	18	50
Total	36	100

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa responden pada penelitian pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta rata rata responden berkisar antara 22 – 23 tahun. Usia responden yang paling muda 22 tahun dan yang tertua adalah 23 tahun. Responden untuk usia 22 tahun sebanyak 20 responden (55.6%) dan usia 23 tahun sebanyak 16 responden (44.4%). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ngurah & Putra (2019) bahwa sebagian besar responden berusia 17-25 tahun yaitu sebesar 95%. Penelitian yang

dilakukan oleh Bahrus (2017) bahwa sebanyak lebih dari 60% responden berusia 22 – 23 tahun.

Rentang usia yang dominan pada penelitian ini berkisar antara 22 – 23 tahun. Hal ini dikarenakan rentang usia tersebut merupakan usia yang umum dalam mahasiswa Ners. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulansari dan Wirasakti (2022) bahwa Mahasiswa Ners pada umumnya berada pada rentang usia 18 – 21 tahun dan usia tersebut berpengaruh dalam kemampuan menerima pelatihan. Umumnya usia tersebut merupakan usia yang matang dalam mengolah pola pikir sehingga pada rentang usia tersebut tingkat keterampilan mahasiswa Ners cenderung bertambah.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Sebelum Pelatihan

Tingkat Motivasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	32	88.9
Sedang	4	11.1
Tinggi	0	0
Total	36	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada penelitian pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta menunjukkan sebagian besar responden dalam kategori kurang untuk memberikan *cardiopulmonary resuscitation* atau sebesar 32 responden (88.9%). Pada penelitian ini responden yang merupakan mahasiswa Profesi Ners sebelumnya belum pernah diberi pelatihan, baik pelatihan secara formal maupun kesadaran dari mahasiswa itu sendiri untuk observasi apa saja pelatihan yang mendukung dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* sehingga nantinya akan termotivasi untuk melakukan penanganan.

Hal ini sejalan dengan pengaruh adanya pelatihan bantuan hidup, dimana dengan diberikannya kepelatihan tingkat motivasi responden dapat meningkat karena telah memiliki ilmu yang cukup untuk mempraktekkannya. Analisis ini didukung

penelitian oleh Nurzana (2021) dengan hasil sebesar lebih dari 50% responden yang merupakan mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang cukup rendah. Faktor dominan dari rendahnya motivasi disebabkan oleh belum adanya pelatihan, Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan *cardiopulmonary resuscitation* yang merupakan protokol dalam bantuan hidup dasar, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi dalam melakukan pertolongan pertama gawat (Setyaningrum & Rejecky, 2020)

Kemampuan bantuan dasar hidup (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* menjadi penting karena bisa menjadi solusi suatu saat terjadi suatu kejadian henti jantung. Untuk itu perlu adanya motivasi atau kesukarelaan dalam melakukan penanganan disertai keterampilan. Motivasi sendiri tidak akan lepas dari sebuah pelatihan. Tidak semua individu memiliki motivasi untuk mengikuti pelatihan. Bahkan di beberapa negara kegiatan pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* diwajibkan agar setiap individu memiliki kemampuan dasar.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi responden dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta dalam kategori kurang sehingga perlu dilakukan pelatihan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Setelah Pelatihan

Tingkat Motivasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Sedang	3	8.3
Tinggi	33	91.7
Total	36	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada penelitian pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta sebagian besar dalam

kategori tinggi dengan 33 responden (91.7%). Hal ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam penanganan. Tingginya nilai motivasi responden yang merupakan mahasiswa Ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta dipengaruhi adanya pelatihan. Pelatihan sendiri berpengaruh dalam suatu kecakapan dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* sehingga secara tidak langsung motivasi responden dalam melakukan penanganan akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Aris Wijaya dan kawan kawan (2022) yang menyatakan bahwa Perubahan Motivasi pada responden sebelum diberikan simulasi Basic Life Support didapat paling banyak pada kategorik tingkat motivasi sedang sebanyak 18 (51%) perubahan tingkat motivasi pada responden sesudah diberikan simulasi Basic Life Support didapatkan paling banyak pada kategorik pada tingkat motivasi 30 responden (85,7). Penelitian ini sejalan dengan sejalan dengan penelitian Syaiful (2019) menunjukkan tingkat motivasi menolong korban henti jantung memiliki motivasi tinggi sebanyak 23 responden (60,5%) sedangkan motivasi sedang sebanyak 15 responden (39,5%).

Peningkatan motivasi setelah dilakukan pelatihan tentang bantuan hidup dasar dibandingkan sebelum melakukan pelatihan, hal ini karena seseorang akan lebih banyak mengetahui ilmu yang akan diterapkan dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* (Thoyibah & Chayati, 2016). Semakin banyak seseorang mengetahui sebuah hal, maka seseorang tersebut menjadi lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah ia pelajari (Lontoh et al., 2013).

Motivasi dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD) sangat erat kaitannya dengan kesukarelaan dalam menolong korban. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2020) bahwa sebesar 76% responden memiliki motivasi untuk menolong ketika terjadi *cardiopulmonary resuscitation* namun hanya 4,8% yang pernah melakukan pelatihan. Itu artinya tingkat

kesadaran mahasiswa profesi Ners cukup tinggi namun tidak dibarengi dengan kemampuan yang mumpuni sehingga perlu dilakukan pelatihan. Kegiatan pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Hal ini berkaitan dengan tingkat kognitif dari peserta. Ada beberapa peserta yang memiliki kemampuan menangkap materi dengan cepat ada juga yang butuh waktu. Namun hal ini tidak terlalu signifikan dalam tingkat motivasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan bantuan dasar hidup (BHD) dalam motivasi *cardiopulmonary resuscitation* 36 responden mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta setelah diberikan pelatihan dalam kategori sangat termotivasi. Dengan adanya pelatihan ini memberikan efek positif yaitu meningkatkan motivasi dan kesukarelaan dalam memberikan bantuan dasar hidup (BHD).

Tabel 5. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Motivasi penanganan *Cardiopulmonary Resuscitation*

Keterampilan	p-value
Pre test	0,000
Post test	

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* dengan nilai value ρ sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga menunjukkan adanya pengaruh pelatihan bantuan dasar hidup (BHD) terhadap motivasi *cardiopulmonary resuscitation* pada mahasiswa ners di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Kurniawan, 2016). Secara konsep pelatihan dapat berpengaruh pada peningkatan motivasi. Karena dalam hal ini sebuah pelatihan mempunyai goals tertentu sehingga output dari pelatihan tersebut adalah dapat meningkatnya motivasi.

Konsep ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh signifikan pemberian pelatihan terhadap pengetahuan dalam motivasi *cardiopulmonary resuscitation* dikarenakan terdapat peningkatan Pengetahuan dengan nilai p sebesar $0.003 < 0.05$. Pemberian pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi pada *cardiopulmonary resuscitation* (Fatmawati, 2019)

Keseluruhan responden mengalami peningkatan motivasi dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* setelah dilakukan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang sebelumnya memiliki motivasi dalam kategori kurang dengan range $< 55\%$ sebanyak 32 responden. Setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan motivasi dengan 33 responden (91.7%) memiliki motivasi dalam kategori tinggi dengan range 76% - 100%. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pelatihan sangat berpengaruh pada meningkatnya suatu motivasi dalam memberikan dasar hidup (BHD). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian bahwa pelatihan berpengaruh pada peningkatan kemampuan dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* sehingga seseorang memiliki kesiapan dan percaya diri untuk melakukan pertolongan pertama pada *cardiopulmonary resuscitation* menjadi lebih meningkat (Muniarti & Herlina, 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian pelatihan terhadap meningkatnya motivasi responden dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan :
Bagi keperawatan diharapkan menjadi salah satu rujukan bahwa dengan pelatihan motivasi dalam penanganan *cardiopulmonary resuscitation* dapat meningkat terutama untuk mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardisman. (2014). Gawat Darurat Medis Praktik. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Irfanuddin. 2019. Cara Sistematis Berlatih Meneliti Merangkai Sistematisa Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Kasmir. (2020). Kepustakaan: Pelatihan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6–7.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiari, E. (2020). Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51>.
- Muniarti, S., & Herlina, S. (2019). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Jurnal Keperawatan Widia Gantari Indonesia*, 3(2).
- Ngararung, Mulyadi, & Malara. (2017; Watung G. I. V..2021). Edukasi Pengetahuan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa Remaja Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 21-27.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2017. Setyaningrum, N., & Rejcky, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Motivasi Untuk Memberikan Pertolongan Pada Korban Henti Jantung Oleh Mahasiswa Pramugari. ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu ...*, 15(2), 10–14. <https://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/SM/article/view/198>

- Barus, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Motivasi Mahasiswa Dalam Menolong Pasien Henti Jantung Pada Mahasiswa Prodi Ners Tingkat Iii Stikes Santa Elisabeth Medan. *Elisabeth Health Jurnal*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.52317/ehj.v2i1.210>
- Hidayati, R., Keperawatan, A., Insan, B., & Utara, J. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. 16(1).
- Kurniawan, F. (2016). PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP PENGETAHUAN PEMUDA KARANG TARUNA DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA PASIEN HENTI NAFAS DI KELURAHAN TEGAL BESAR KABUPATEN JEMBER (Vol. 93, Issue 9). Universitas Jember.
- Lontoh, C., Kiling, M., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 111914.
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training: A longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Muniarti, S., & Herlina, S. (2019). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd). *Jurnal Keperawatan Widia Gantari Indonesia*, 3(2).
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Teruna Teruni dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22.
- NURHAZANA, S. (2021). PENGARUH EDU-RJP TERHADAP PENGETAHUAN RESUSITASI JANTUNG PARU PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI STIKES PANAKKUKANG MAKASSAR (Vol. 14, Issue 1). STIKES PANAKKUKANG.
- Setyaningrum, N., & Rejecky, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Motivasi Untuk Memberikan Pertolongan Pada Korban Henti Jantung Oleh Mahasiswa Pramugari. ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu ...*, 15(2), 10–14. <https://journal.stikessuryaglobal.ac.id/index.php/SM/article/view/198>
- Syaiful, S., Dahlan, D., Larasati, R., & Martiningsih, M. (2019). Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.361>
- Wulansari, Y. W., & Wirasakti, G. (2022). Pengaruh Pembelajaran Multimedia Rjp Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan Dalam Melakukan Rjp. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 22–28. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i1.163>
- Yunus, P., & Damansyah, H. (2021). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di SMA NEGERI 1 TELAGA. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 00.

<https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1179>
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/download/1179/709>